

Eksotisme Harimau dalam Budaya Kluet

Oleh Kasumah

Hutan ini dihuni oleh lebih dari 20.000 ha Suaka Marga Satwa, di sepanjang penglihatan kita yang tak seberapa ini alam tumbuh jauh sebelum keberadaan manusia. Ketika manusia-manusia mulai berkembang dan dengan bakat kecerdasan luar biasa ini manusia menjadi satu-satunya makhluk yang dapat mengeksplor seluk beluk alam raya. Manusia mulai berpencar mencari kehidupan dengan berburu hingga bercocok tanam. Sejak masa lalu manusia mulai menggunakan hasil alam untuk keperluan hidupnya. Pesan-pesan alam telah disadari oleh manusia zaman dulu untuk segera bertindak bila alam sedang “marah”.

Hutan leuser adalah salah satu bukti bagaimana pengetahuan masyarakat zaman dulu mengelola alam lingkungannya. Bahkan pada masa lalu masyarakat sekitar sangat menjunjung tinggi hubungan baik dengan alamnya. Ada aturan-aturan dan pantangan-pantangan yang harus dijaga baik dengan alam sekitar. Taman Nasional Gunung Leuser adalah warisan leluhur terutama bagi orang Kluet masa kini.

Hal ini tak jauh berbeda terhadap perlakuan masyarakat akan keberadaan harimau dan beberapa hewan liar lainnya. Masyarakat percaya bila mendengar suara harimau sebagai sebuah tanda akan terjadi sesuatu. Suara auman dianggap sebagai penyampai pesan yang diwanti-wanti. Apakah pesan baik atau buruk.

Babi merupakan hama utama bagi pertanian masyarakat setempat. Sebagian dari mereka sangat ingin bisa memelihara harimau karena perannya yang sangat berguna bagi pertanian. Mereka percaya ketika harimau sudah ada dikebunnya, maka ia tak perlu lagi khawatir akan ada babi yang masuk. keberadaannya mampu mencegah babi setidaknya selama lima belas hari ia tak kembali ke kebun.

Tingkah laku harimau hampir mirip dengan kucing yang menandai wilayahnya dengan air kencing. Hal ini pula dimanfaatkan oleh orang dulu untuk menyelamatkan kebunnya dari babi hutan. Pertama-pertanda akan adanya bencana ia akan segera mengabari penduduk dengan aumannya. Lain lagi jika

harimau turun ke sungai-sungai untuk mencari ikan, maka warga akan berbondong-bondong masuk ke sungai juga untuk menangkap ikan, sebagai ucapan terima kasih mereka akan melempar dua atau tiga ikan hasil tangkapannya.

Karena rasa timbal balik ini masyarakat merasa senang dengan keberadaan harimau. Sebuah kisah yang tampak seperti dongeng belaka bagi orang yang tak mau tahu.

Pengetahuan tentang alam lingkungan yang telah diajarkan oleh orang tua mereka dan pengetahuan yang diperoleh sendiri dari aktivitas interaksi dengan alam lingkungan. Terciptalah suatu budaya yang luhur yang mengalir dalam setiap sendi pemilik kebudayaan itu. Melahirkan budi pekerti yang bijak untuk berhubungan dengan alam. Penghormatan terhadap harimau adalah salah budaya yang dilahirkan dari interaksi masa lalu nenek moyang orang Kluet, moyang mereka tidak menjadikan harimau sebagai hewan peliharaan semata, tetapi lebih kepada hubungan sebagai seorang sahabat yang diwariskan. Yang menimbulkan apa yang ahli biologi sebut simbiosis mutualisme.

Pengetahuan orang Kluet tentang waktu harimau akan kawin dan melahirkan, yakni pada musim *legu* (kemarau), biasanya harimau jantan akan pindah ke lokasi lain yang ada harimau betinanya. Ketika berhadapan dengan sang betina, harimau jantan akan memperlihatkan kekuasaannya untuk menarik perhatian betina, saat itu tiba jantan dan betina akan kawin.

Kekuatan Mitos dalam Pelestarian Satwa Liar

a. Rimueng Aulia (Harimau Aulia)

“Iding-iding ala hai di (ji) mbet (beu-et), pu han tatakot digata-gata, aneuk rimueng beuh di Ranto Barat, nyang bulee jagat rimueng aulia”

Sebuah syair lagu yang dipadukan dengan seudati dan rateb meusekat yang mengandung nilai agama atau bahkan mistik karena adanya kalimat “rimueng aulia” di dalamnya. Dari dulu masyarakat Aceh sudah sangat mengenal tentang cerita-cerita rimueng aulia. Kalimat syair dalam lagu itu adalah sebuah ungkapan orang zaman dulu untuk menakut-nakuti orang yang tengah berada di pasar.

Kami memperoleh sebuah cerita dari warga kluet tentang harimau yang dikeramatkan oleh banyak orang kluet. Zaman dulu, ada seorang anak yang tengah

melakukan pertapaan di dalam gunung yang jauh dari pemukiman penduduk. Hal itu biasa dilakukan orang-orang pada masa lalu untuk memperoleh sesuatu yang ia inginkan seperti ilmu (kekuatan gaib). Berhari-hari, berbulan-bulan bahkan ada yang tak pernah pulang lagi. Anak itu melakukan pertapaannya selama empat puluh empat hari, selama itu dia hanya memakan *berteh* (sebutan untuk padi kering yang telah digongseng). Memang saat melakukan pertapaan seseorang harus mengurangi nafsu makan, makan seadanya saja.

Selama itu, *berteh* nya ternyata tinggal empat biji lagi, dan dia tidak kuat lagi, seakan dia merasa akan mati segera. Tapi dari rumah, orang tuanya telah mengetahui bahwa anaknya yang tengah *berkalut* (bertapa) sedang dalam kesusahan. Malam itu ibunya memimpikan anaknya, hal ini juga membuktikan hubungan batin yang kuat antara ibu dan anak, meski dipisahkan dengan jarak yang jauh tapi rasa seorang ibu tidak pernah lekang oleh waktu. Setelah mengalami mimpi itu kemudian pihak keluarga melakukan *khenduri* sebagai permohonan kepada Tuhan untuk segera menolong anaknya.

Orang-orang pada masa lalu bahkan juga sampai sekarang percaya bahwa dengan melakukan *khenduri* kepada seseorang yang telah meninggal maupun yang jauh dari keluarga akan mendatangkan rahmat dari Tuhan. Hari itu dilaksanakanlah upacara *khenduri* yang dipimpin oleh seorang *tengku* yang alim untuk membacakan doa-doa penghilang bala. Segala macam makanan disajikan di tengah-tengah *tengku* itu, mulai dari ayam, nasi, dan buah-buahan.

Sampailah doa-doa yang dipanjatkan dari rumah orang tuanya kepada anak tersebut karena niat mereka yang ada di kampung. Perempuan muda yang bercerita itupun melanjutkan lagi. Benar saja, makanan tadi telah sampai kepada si anak, dan dia makan dengan lahap tanpa ada keraguan. Setelah selesai melakukan pertapaan tersebut, anak itu diberikan pula seekor *rimueng* aulia untuk dibawa pulang ke rumah bersama dengannya.

Sebutan *rimueng* aulia karena dia adalah pemberian dari seorang aulia yang diyakini sebagai penjaga hutan. Rimueng aulia ini sangat setia kepada tuannya, kemanapun tuannya pergi dia akan menjaga dan mengikutinya. Dari sinilah awal mula adanya *rimueng* aulia yang kemudian diturunkan kepada keturunan selanjutnya. Tidak mudah menjaga dan merawat *rimueng* aulia ini. Seseorang itu harus jujur, tidak boleh mengambil milik orang lain, mengupat orang lain, segala perbuatan buruk tidak boleh kita lakukan. Oleh karena itu orang

zaman dulu kalau hendak melakukan apa-apa harus banyak yang dipikirkan dahulu.

Jika dia melanggar aturan itu, maka keselamatannya akan dalam bahaya. Atau bahkan harimau itu akan meninggalkannya untuk selamanya. Kadang harimau itu tidaklah seseram rupanya, dia juga punya perasaan. Saat itu, diceritakan bahwa ketika pemilik harimau hendak mengambil air sembahyang, harimau itu dengan sengaja menumpahkan air yang sudah ditimba di dalam *situk* (timba yang terbuat dari pelepah pinang).

Tuannya marah dan kemudian mengatakan, “Ah, kamu ini bercanda saja! lihatlah airnya tumpah. Memperlama saja!” dan kemudian harimau itupun menangis. Lalu tuannya berkata lagi, “Ah, itupun menangis, sudah-sudah”. Lalu karena bujukan tuannya diapun kembali kepada tuannya. Harimau aulia ini disebut juga dengan harimau hutan.

b. *Begu Jadian* (Harimau Siluman)

Harimau dayo atau *harimau daya* adalah seseorang yang telah menjelma menjadi seekor harimau yang memiliki ilmu kebatinan yang tinggi, cerita ini hidup di tengah orang Kluet. Dari cerita ini orang-orang percaya bahwa tidak boleh keluar rumah saat magrib tiba dan tidak boleh menyinggung perasaan orang lain. Harimau daya ini ada pada masyarakat Kluet pada masa penjajahan Belanda yakni sekitar tahun lima puluhan ke bawah.

Di Kluet Tengah misalnya, pada masa itu ada satu keluarga yang merupakan keturunan dari harimau daya ini dan apabila dia mati kemudian dimandikan menggunakan jeruk purut. Kulitnya akan berubah menjadi harimau. Begitulah kepercayaan mereka tentang harimau daya.

Dari kisah yang pernah diceritakan oleh orang tua mereka, telah menjadi pelajaran bagi hidup orang Kluet. Mereka tidak boleh sembarangan melakukan sesuatu yang berbahaya bagi dirinya dan orang lain. Terutama dalam hal berhubungan dengan harimau, orang Kluet masa lalu sangat menghormati keberadaan si “*Muan*” sebagai penjaga hutan.

Ada dua jenis harimau yang umumnya diketahui oleh orang Kluet, yaitu harimau aulia dan harimau siluman (daya). Dua hal ini sangat jelas terlihat berbeda dari kedua cerita di atas. Harimau aulia disebut sebagai harimau yang baik dan suci, yang suka membantu manusia dan akrab dengan manusia.

Sementara harimau silmuman merupakan manifestasi dari seorang manusia yang memiliki hati yang buruk, dibenci oleh manusia dan suka mengganggu manusia.

c. Perjanjian dengan harimau

Awal kisah ketika itu (waktu tidak diketahui), seorang lelaki tua tersesat di tengah kampung harimau dalam melakukan perburuan bersama dengan rekan-rekannya. Selama perburuan itu salah satu dari mereka kehilangan anggota yang pada akhirnya membawanya ke kampung harimau. Saat dia berusaha keluar dari kampung itu, tapi tidak bisa. Kampung itu tentu saja dipenuhi dengan harimau-harimau besar.

Saat lelaki itu tidak mampu lagi mencari kemana dia harus pergi, akhirnya dia meminta pertolongan dengan raja harimau. permintaannya dikabulkan, tapi dengan satu syarat bahwa dia bersedia merelakan tujuh turunan menjadi harimau ketika mati termasuk dirinya. Akhirnya perjanjian itu disetujui. Ada sebuah tradisi dari keluarga orang tua tersebut, setelah anggota keluarga selama tujuh turunan akan menjadi harimau dan tinggal dikampung harimau. Maka ada kepercayaan bagi masyarakat bahwa harimau tidak boleh dibunuh dan dimusuhi karena siapa tau bahwa harimau itu adalah keluarga mereka.

Landok Begu

Salah satu budaya yang kini telah lama dilupakan oleh sebagian orang Kluet yang berhubungan dengan harimau adalah tarian *Landok Begu*. Sebuah tarian yang merepresentasikan hubungan manusia dengan hewan yang dikenal buas ini. Pada masyarakat, tarian ini merupakan sebuah tarian yang memiliki kesakralan yang cukup tinggi. dari pengaruh cerita-cerita rakyat sehingga terbentuklah sebuah edukasi untuk mengusir harimau. *Landok* berarti tarian sedangkan *Begu* berarti harimau yang bahwa *Landok Begu* adalah Tarian Harimau.

Masyarakat Kluet yang kita pahami sekarang adalah masyarakat Kluet yang memiliki hutan lindung yang cukup luas, namun lebih daripada itu, beberapa kebudayaan nampaknya jarang disoroti, sehingga tak banyak yang mengetahui. Lahirnya *Landok Begu* adalah upaya masyarakat untuk menghindari terhadap

serangan harimau. Serangan dari harimau dianggap sebagai bala, sehingga tiap setahun sekali saat pelaksanaan upacara *Tulak Bala* dilakukan pengusiran ini.

Landok Begu pertama kali dibawa oleh Enyak Wali dan Abdul Gani antara tahun 1950 an dan tahun 1960. Namun, ketika ada Gerakan Aceh Merdeka tarian ini sempat meredup dan mulai kembali ketika RI dengan Aceh sudah menemukan titik terang. Pada awal terciptanya *Landok Begu* ini dikarenakan pada masyarakat Lawee Sawah dulunya sering bertemu dengan harimau, sehingga mereka mencari cara untuk membela diri ketika berhadapan dengan harimau.\

Landok Begu merupakan sebuah tarian yang menirukan gerakan harimau dimana di dalam tarian ini terciptanya suasana yang mencekam karena perselisihan antara manusia dengan harimau. Awalnya tari ini dilakukan ketika musim *Tulak Balo* (menolak bala), namun seiring berjalannya waktu, *Landok Begu* digunakan sebagai upacara perayaan kelahiran (turun bo lawei) atau acara pernikahan adat. *Landok begu* ditarikan dengan harapan bahwa harimau tidak akan mengganggu ketentraman masyarakat setempat.

Tari ini menceritakan tentang gambaran zaman dulu yang mana masyarakat mencari nafkah di dalam hutan dan sering bertemu dengan harimau, sehingga dalam tari ini juga menggunakan gerak silat untuk melindungi diri mereka yang disebut *silet begu*. Gerak *landok begu* merupakan gerakan imitasi dari gerakan harimau yang gesit, lincah, dan tangkas (Nurwani, 2017).



Sumber Foto: Nurwani

Gambar 4.2: Gerak dan Kostum Landok Begu

Kostum yang digunakan dalam tarian ini menyerupai kulit harimau yang terdiri dari empat pemain laki-laki. Gerakannya berupa salam pembuka, silat, salam main, harimau bertengkar, harimau menyerang dan salam penutup. Sementara musik iringannya berupa sebuah gong besar, dua buah gendang, dan dua buah canang.



Sumber Foto: Nurwani

Gambar 4.2: Alat musik iringan landok begu.

Berikut Syair *Landok Begu* dalam bahasa Kluet.

*Salam alaiku, salam alaikum...
Salam alaikum kami ucapkan
Bandu hai sedaro, bandu hai
sedaro..
Bandu hai sesedaro
kekerianno, bandu hai
sesedari kekerianno...*

*Landok begu, landok begu...
Landok begu no merupokon...
Sebuah gambaran, sebuah
gambaran..
Sebuah gambaran maso
waridi..
Gambaran ngeluh, gambaran
ngeluh...
Gambaran ngeluh
nyelamotkon diri..
Maso waridi, maso waridi..
Maso wari di na ngeluh
dibagas talon..*

Selalu jumpo, selalu jumpo..
Selalu jumpo, ngon begu-
begu..
Begu nerong, begu nerong...
Begu nerong, tando bahayo...
Kuni caro, kune caro..
Nyelamotko diri..
Silek begu, silek begu..
Silek begu, idi mo di pakie..
Idimo caro, idiom caro...
Idiom caro, nyelamotko diri..
Wahe Bapak, wahe Bapak..
Wahe Bapak kam sedaro..
Maaf ko kelok, maaf ko
kelok..
Maaf ko kelok mene lot salah

Perajo Gere (Simbol Nama)

Ada sebuah pemahaman bagi orang Kluet tentang fungsi sebuah nama. Orang Kluet percaya akan makna/atau simbol yang nantinya akan melekat pada diri seseorang. Ketika lahirnya seorang anak, kebiasaan orang Kluet adalah melihat kecocokan nama dengan dirinya dan lingkungan, apakah nama yang diberikan akan cocok dengan orang tua.

Perajo Gere atau simbol dari sebuah nama yang diberikan berdasarkan urutan dari abjad bahasa Arab yakni Alif Ba^h. Kebiasaan ini dilakukan bisa untuk menentukan sifat dan karakter seseorang, kecocokan dengan pasangan, dan bahkan orang Kluet menempatkan simbol ini sebagai penentu untuk tempat tinggal. Lain lagi jika ada pertarungan sepak bola antar kampung, menentukan simbol nama dari kampung sangat penting.

Penggunaan nama yang berakhiran „H“ seperti Ilham dianggap menguntungkan bagi sebagian ayah ketika memberi nama tersebut kepada bayi lelaki mereka. Nama tersebut disimbolkan seperti harimau yang gagah dan garang. Memberi nama tersebut diharapkan kelak ketika anak itu dewasa dia tidak akan mudah diremehkan dan memiliki ruang gerak yang lebih bebas. Meski demikian, kepercayaan terhadap simbol dari sebuah nama tidak selalu menjadi patokan bagaimana karakter seseorang. Hanya

saja orang Kluet masih menentukan nama yang baik berdasarkan simbol dari hewan di bumi.

Pentingnya *perajo gere* bagi orang Kluet harus sesuai atau lebih rendah dari nama orang tua terutama sang ayah. Pemberian nama yang memiliki *perajo begu* kepada anak lelaki lebih baik ketimbang memberikan nama dengan *perajo begu* kepada anak perempuan. Karena lelaki akan menjadi seorang imam untuk keluarganya kelak dan harus menjadi seorang pemimpin yang disegani.

Sementara untuk perempuan, bagi orang Kluet lebih baik tidak mengambil nama dengan *perajo begu* karena ditakutkan akan tidak seimbang dengan ayah atau suaminya kelak. Bagi orang yang mengerti tentang *perajo* ini ketika memilih calon istri yang memiliki *perajo* lebih tinggi daripada dirinya akan meminta sang calon untuk mengganti namanya, Dan tentu saja ini hanya berlaku bagi sebagian orang Kluet saja.

Orang-orang tertentu atau serupa dengan dukun memiliki sebuah buku kecil yang ditulis dalam ejaan Arab. Menurut salah seorang narasumber, buku itu dijadikan sebagai alat untuk menghitung kecocokan persentase dengan pasangan. Dimulai dari simbol nama kemudian dijumlahkan lagi akhiran dari nama seseorang tersebut dari abjad Arab. Peneliti sendiri belum memahami bagaiman cara perhitungan yang akurat, hanya saja ketika peneliti mewawancarai narasumber terkait dia hanya tau tentang penggunaan tersebut secara sekilas.

Global Tiger Day; Bersama Pemuda Lestarian Harimau Sumatera

Hari Harimau Sedunia (Global Tiger Day) merupakan perayaan tahunan untuk meningkatkan kepedulian dan upaya konservasi harimau yang terancam punah. Perayaan ini dilakukan setiap tanggal 29 Juli. Pertama kali di gagas di Saints Petersburg Tiger Summit pada tahun 2010. Tujuan dilakukan perayaan ini ialah untuk mempromosikan sistem global untuk melindungi habitat alami harimau dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu konservasi harimau sedangkan di Indonesia baru dilaksanakan pada tahun 2013 (gunungleuser.or.id, 29 Juli 2018).

Lebih dari itu, peringatan hari harimau sedunia yang telah disepakati *Global Tiger Recovery Program* (GTRP), yang merupakan dokumen berisi upaya bersama untuk menyelamatkan populasi harimau dari kepunahan. Pada pertemuan tersebut pula disepakati pada tanggal 29 Juli setiap tahunnya akan dijadikan sebagai peringatan hari harimau sedunia. Pentingnya penyelamatan harimau karena diperkirakan populasi harimau di alam liar sekitar 600 ekor. Hal ini sangat jauh menurun jumlah populasi harimau pada awal abad ke-20, dimana mencapai seratus ribu ekor.

Pelaksanaan Global Tiger Day ini menurut Sahat Alfero Sihombing mengutip dari gunungleuser.or.id mengatakan, “Agar memikat simpati masyarakat tentang kearifan lokal terhadap harimau sumatera di tengah kehidupan sosial secara turun temurun mendukung bahwa harimau bukan hewan buruan dan bahan koleksi”. Dengan mengikut sertakan anak-anak dan untuk mengenalkan kepada mereka tentang satwa liar yang dilindungi.

Penampilan aksi Barong-Say juga menjadi daya tarik dari kegiatan ini. Kesenian asal China ini juga merupakan representasi dari Singa yang diyakini berkerabat dengan Harimau, Barong dan Say yang berarti Singa. Singa yang melambangkan keberanian, kekuatan, kepercayaan diri dan keberuntungan serta menjadi salah satu hewan yang dimuliakan.

Dialektika yang tercemar

Ajaran Hegel ini tampaknya tak begitu menggoda sebagai “budaya masyarakat” kita. Memang, ajaran ini tak di tafsirkan dalam bentuk artefak yang nyata, namun meski demikian nyatalah bahwa dialektika dalam berbudaya justru tertanam dalam pikiran, ide dan perilaku budaya masyarakat zaman dulu. Pencemaran ini telah merusak sendi-sendi keluhuran atas masyarakat yang berbudi tadi. Hal ini pula sepenuhnya tidak bisa disebut sebagai kesalahan fatal atas kegagalan budaya karena di dalamnya ada segelintir manusia yang memasukkan unsur-unsur lain hingga mencemari budaya yang tadinya kita sebut sebagai budaya yang luhur.

Kisah tentang harimau aulia maupun harimau daya nyatanya hanyalah sebuah kisah masa lalu yang pernah mereka dengar dari orang tua mereka. Sebuah kisah yang akan diceritakan ketika ibu sedang lelah setelah bekerja di kebun. Saat

bayang-bayang masa lalu masih kuat diingatannya ia ceritakan kepada sang anak, Sebuah perjalanan kisah yang tragis. Saat seorang lelaki setengah baya bercerita dengan wajah datar bahwa dia sangat membanggakan kisah yang ia ceritakan kepada peneliti.

Lelaki itu tidak bisa membenarkan ceritanya dimasa kini bahwa walau ia berkata agak ragu, pada tahun 2011 pernah dilakukan penangkapan harimau hutan dengan jeratan. Harimau itu dimutilasi dan tulangnya dijual. Saat dia mengatakan populasi harimau semakin berkurang terutama harimau jantan yang menguasai satu wilayah, bisa saja saat tiba musim kawin harimau betina akan pergi ke wilayah lain untuk mencari jantan.

Kebakaran hutan merupakan salah satu penyebab terjadinya penurunan populasi harimau. Bila wilayahnya sudah tidak aman lagi dia akan berpindah mencari tempat baru. Saat tim patroli dari TNGL (Taman Nasional Gunung Leuser) beroperasi bahkan sudah tidak ditemukan lagi jejaknya. Kalau dulu pada tahun tujuh puluhan orang Kluet menggunakan perangkap berupa jaring untuk menangkap harimau dan butuh waktu yang lama, maka sekarang mereka cukup membuat umpan berupa kerbau yang sudah diberi racun tikus untuk membunuh sang predator.

Pekerjaan ini sangat efektif ketimbang berlama-lama memasang jerat yang dilakukan orang dulu. Yang melakukan hal demikian adalah mereka yang ternaknya dimangsa harimau. Di desa lain di Kluet sekitar tahun 2011-an pernah terjadi pembunuhan harimau karena kekesalan salah seorang warga yang memiliki banyak ternak kerbau dimangsa harimau. Lalu mereka bermaia-ramai dipandu oleh seorang yang mahir membaca doa-doa di kampung itu untuk membunuh harimau.

Malam harinya umpan kerbau beracun itu dibiarkan tergelak di sana hingga kemudia harimau datang lalu menyantapnya. Setelah tiga hari kemudian, mereka kembali ke tempat penangkaran kerbau dan menemui harimau tersebut dalam keadaan mati. Harimau mati itu lalu dibawa beramai-ramai ditengah kampung untuk dipertontonkan kepada masyarakat, tangan dan kakinya diikat diatas bambu kering lalu sekitar tujuh orang lelaki mengangkatnya, bau busuk mulai tercium dari harimau yang malang itu.

Tidak ada yang berani melaporkan kepada polisi karena mereka bekerja sama, ada anak-anak mereka yang juga terlibat sebagai pembunuh di sana.

Sekalipun kepala desa, karena setelah di jual baik kulit maupun tulangnya dengan harga yang mahal akan ada keuntungan untuk desa. Hal ini tentu saja menguntungkan kepada siapa saja yang ia beri. Hingga saat ini, kematian harimau akibat pemburuan liar di Aceh Selatan terus terdengar baik dari informasi media sosial maupun pengakuan warga yang terlibat langsung dengan hutan Leuser.

Dalam sebuah publikasi berita online pada 14 Juli 2018 meringkus penjual kulit harimau. Saat Satreskrim Polres sedang melakukan patrol rutin di wilayah Kecamatan Kluet Selatan sedang ada transaksi jual beli kulit satwa yang dilindungi itu (acehtrend, 23 Juli 2018). Perburuan harimau sumatera tidak hanya terjadi di Aceh Selatan, tanggal 15 Mei 2018 hal yang sama terjadi di Aceh Tengah. Terduga menyimpan dan menjual kulit harimau sumatera (aceh.antaranews, 24 Mei 2018).

Orang Kluet percaya dengan cerita-cerita masa lalu tentang kebaikan harimau yang memberi jalan pulang kepada orang yang sedang tersesat di dalam hutan, tentang harimau yang menguntungkan para nelayan untuk mencari ikan di Sungai Kluet, tentang harimau yang mengunjungi makam tuannya saat bulan-bulan tertentu. Tapi orang lebih percaya kepada kumis harimau sebagai obat kuat untuk lelaki, sebagai gelang kaki untuk lari cepat seperti *The Flash*, dibuat sebagai kalung untuk bisa menghilang.[]